**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang memiliki wilayah perairan yang cukup besar dan sangat potensial untuk dikembangkan. Salah satu sektor yang termasuk dalam pengembangan tersebut adalah sub sektor pertanian rumput laut yang merupakan salah satu sub sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan, perolehan devisa, dan kesempatan kerja. Lebih lanjut Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 3,1 juta km2, berdasarkan konvensi PBB tahun 1982 yang memiliki potensi sumber daya hayati dan non hayati yang melimpah. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah pesisir menggantungkan hidupnya dari hasil kekayaan laut yang melimpah tersebut.

Pengembangan salah satu sektor pada bidang pertanian rumput laut merupakan suatu usaha untuk melakukan perubahan terhadap keadaan untuk menjadi lebih baik di mana usaha tersebut dilakukan secara terus-menerus. Pengembangan sektor pertanian rumput laut merupakan proses perombakan dalam struktur pengembangan ekonomi yang terdapat dalam tatanan masyarakat pesisir pantai sehingga membawa kemajuan yang lebih baik dalam arti meningkatkan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan**.**

Perkembangan sektor pertanian rumput laut semakin meningkat walaupun sektor ini sempat terlupakan sebagai poin penting dalam perekonomian negara Indonesia. Banyak pendapat yang menyatakan sektor pertanian rumput laut adalah salah satu sektor penyelamat di tengah badai krisis ekonomi. Sektor pertanian rumput laut yang selama ini tidak mendapat prioritas ternyata mampu bertahan. Selama ini sektor pertanian rumput laut masih kurang berkembang karena pemahaman petani rumput laut tentang metode atau cara pemasaran masih mengandalkan pengepul lokal sehingga harga beli rumput laut masih relatif murah. Selain itu sektor pertanian rumput laut masih bersifat *subsistem*, suatu sistem bertani di mana tujuan utamanya hanyalah untuk memenuhi kebutuhan petani rumput laut dan keluarganya saja, bukan bersifat komersil, petani rumput laut mampu menjadikan rumput laut sebagai bahan komersil yang dapat memberikan keuntungan besar, akibatnya meskipun bertani rumput laut adalah mata pencarian utama sebagian besar penduduk pesisir pantai, tetapi belum dapat meningkatkan pendapatan petani rumput laut dari masa ke masa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa petani rumput laut di Indonesia pada umumnya merupakan petani kecil terbatas yang memiliki modal, dan pengetahuan dalam faktor produksi sehingga tidak sedikit dari petani rumput laut mencari penghasilan tambahan dari sektor lain yang ada di darat. Untuk menambah penghasilan keluarga diperlukan pekerjaan sampingan walaupun program pemerintah dalam peningkatan produksi pertanian rumput laut cukup berhasil.

Selain itu rumput laut merupakan salah satu komoditas pertanian yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional. Hal ini didasari oleh luasnya pesisir pantai yang merupakan lahan utama dalam melakukan kegiatan pertanian rumput laut di Indonesia. Rumput laut juga telah lama menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menghasilkan devisa negara. Di samping berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.

Sebagai negara maritim Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama rumput laut dunia apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi pertanian rumput laut dapat diatasi dan agribisnis rumput laut dikembangkan dan dikelola secara baik. Dari segi kualitas, rumput laut Indonesia tidak kalah dengan rumput laut dunia di mana bila  dilakukan fermentasi dengan baik dapat mencapai cita rasa setara dengan rumput laut yang berasal dari Ghana. Kelebihan rumput laut Indonesia antara lain adalah rumput laut Indonesia tidak mudah meleleh sehingga cocok bila dipakai untuk *blending*. Sejalan dengan keunggulan tersebut, peluang pasar rumput laut Indonesia cukup terbuka baik ekspor maupun kebutuhan dalam negeri. Dengan kata lain, potensi untuk menggunakan industri rumput laut sebagai salah satu pendorong pertumbuhan.

Sulawesi Selatan selama ini dikenal sebagai provinsi yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah sehingga sering disebut sebagai daerah *agaris* dengan penduduk mayoritas memiliki pekerjaan di bidang sektor pertanian. Sebagai salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan, Jeneponto berpotensi untuk pengembangan sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari luas lautan yang dimiliki Kabupaten Jeneponto yang sangat berpotensial untuk mengembang sektor pertanian rumput laut.

harga rumput laut dunia tahun 2006 mencapai US$ 1,58,7/b dibandingkan dengan harga pada tahun 2001 sebesar US$ 49,39/b. Kondisi ini merupakan suatu peluang yang baik untuk segera dimanfaatkan, sementara dari produksi rumput lautnya terlihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Produksi rumput laut di Kabupaten Jeneponto dalam satuan Ton

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahun | Produksi  ( Ton ) | Produktivitas  (Ton/Ha) |
| 2010  2011  2012  2013  2014 | 10.820,  11.014,  12.200,  12.800,  11.770, | 7,00  7,01  7,01  6,99  7,01 |

*Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan (2014)*

Berdasarkan tabel 1.1, dapat disimpulkan bahwa produksi rumput laut yang ada di Kabupaten Jenponto mengalami peningkatan dan penurunan hal ini dapat terlihat pada tahun 2010 produksi tanaman rumput laut mencapai 10.820 Ton kemudian pada tahun 2011 mengalami kenaikan produksi rumput laut mencapai 11.014, Ton dan tahun 2012 juga mengalami kenaikan produksi tanaman rumput laut mencapai 12.200, Ton dan tahun 2013 menunjukkan peningkatan hasil produksi rumput laut menjadi 12.800, Ton, namun pada tahun 2014 terjadi penurunan produksi menjadi 11.770,00 Ton. Naik-turunnya produksi rumput laut ini disebabkan oleh kondisi cuaca dan iklim yang tidak stabil serta adanya serangan hama Selain itu pengelolaan budidaya rumput laut yang belum optimal, dan penggunaan alat-alat teknologi yang belum sepenuhnya diterapkan karena kurangnya keterampilan petani rumput laut.

Atas dasar uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul **“Analisis faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Rumput Laut Di Desa Borong Tala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto ”**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang mempengaruhi produksi rumput laut?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi rumput laut di Desa Borong Tala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik
2. Menambah wawasan berfikir, menumbuhkembangkan kreativitas, sikap kritis dan inovatif, serta pemahaman penulis mengenai topik produktivitas rumput laut di Desa Borong Tala Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi karya ilmiah bagi pembaca dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ada relevansinya dengan penelitian tersebut.
4. Manfaat praktis
5. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi Pengusaha maupun calon pengusaha dalam mengambil keputusan dan melakukan investasi pada kegiatan poduksi rumput laut di Kabupaten Jeneponto.
6. Penelitian ini bisa menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam melakukan mengembangan usaha, baik berupa permodalan maupun penyuluhan bagi UKM khususnya petani rumput laut sehingga dapat berkembang secara baik.